

**PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID SULTAN AGUNG BABADAN
BARU CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN**

YOGYAKARTA 1978-2007 M



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Khaerul 'Umam
NIM. 16120094

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul 'Umam
NIM : 16120094
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Khaerul 'Umam
16120094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum wa raḥmatullāh wa barakātuh

Setelah memberikan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul “Perubahan Arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1978-2007 M “ yang ditulis oleh:

Nama : Khaerul ‘Umam
NIM : 16120094
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Assalāmu'alaikum wa raḥmatullāh wa barakātuh

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Dosen Pembimbing,


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

NIP. 19730108 199803 1010

MOTTO

Jangan menua tanpa cerita

.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1547/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : "PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID SULTAN AGUNG BABADAN BARU
CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA 1978-2007 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAERUL 'UMAM
Nomor Induk Mahasiswa : 16120094
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e73c4d61273



Penguji I
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e708ba11d4b



Penguji II
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e709e9ef570



Yogyakarta, 03 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wijdan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e75ae8c8c4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Maman dan Ibu Iim Kalimah yang selalu menyayangi dan mendidikku hingga saat ini.. Dua kakakku tersayang, Wawan Ikhwanudin dan Mahmudah yang tidak pernah hilang kesabaran dalam menjagaku. Kedua adikku tersayang Ahmad Sahlan dan Anisatul Maula yang lebih sering berperan sebagai temanku di saat-saat kesendirianku. Serta keponakanku tercinta, Azril Zaenal Muttaqin yang selalu memberikan kebahagiaan dalam rumah.



ABSTRAK

Masjid Sultan Agung Babadan Baru merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1942, sebagai pindahan dari Masjid Pathok Negoro Babadan. Sehingga sampai sekarang masih ada yang menyebut Masjid Sultan Agung Babadan Baru dengan sebutan Masjid Pathok Negoro. Masjid tersebut telah mengalami 4 kali renovasi, yakni pada tahun 1978, 1990, 2006 dan 2007. Meskipun sudah mengalami beberapa kali renovasi, namun masjid tersebut masih mempertahankan arsitektur masjid tradisional Jawa. Penjelasan itu yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait sejarah arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu historis-arkeologis. Teori yang digunakan yaitu teori perubahan arsitektur yang dikemukakan oleh Sigfred Gideon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis sumber (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada renovasi tahun 1978, pertama kali mengalami perubahan arsitektur, yaitu penutupan kolam. Pada tahun 1990 terjadi renovasi total terhadap bangunan masjid. Tahun 2006 dilakukan penambahan serambi luar masjid. Tahun 2007 menjadi perubahan terakhir dilakukan, yaitu dengan dibangunnya menara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur masjid selain faktor lingkungan alam adalah lingkungan masyarakatnya seperti kondisi keagamaan, ekonomi dan sosial-budaya.

Kata kunci: Perubahan, Arsitektur, Masjid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan dalam proses panjang melewati pendidikan hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selawat beserta salam, peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menerangkan jalan kehidupan, mengajarkan suri tauladan yang baik, mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan agar manusia memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Melewati proses pendidikan ini memang tidak mudah, banyak rintangan yang dilalui, permasalahan yang harus dihadapi, dan semangat yang harus dijaga sampai akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Perubahan Arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1978-2007 M.”

Skripsi yang disusun dan diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Begitu pula dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur yang telah diberikan, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Riswinarno, S.S., M.M., selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Fatiyah, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sujadi, M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penelitian ini.
6. Bapak/Ibu dosen serta staf Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan peneliti penghidupan, membimbing, membesarkan, dan memberikan bantuan baik dari segi *support* maupun materi. Kedua kakak dan kedua adik saya yang selalu mendukung setiap langkah hidup saya, serta keponakan saya yang selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman seperjuangan disekeliling saya yang telah memberikan banyak warna selama berproses dalam mengembangkan diri di Yogyakarta. Muhyil Husni (Unyil), M. Lukman Hakim (Ilung), Efendi Abdillah, Si Kembar Tono dan Toni, Faturrahman (Paong), Bang Afraval, Bang Fauzan, Bang Anam, kawan-kawan HMI Komisariat Adab, kawan-kawan Ismansa Yogyakarta, kawan-kawan HIMAQU, serta seluruh kawan-kawan SKI 2016.

9. Teman-teman satu daerah sekaligus satu tongkrongan, Hamidin Sang Leader yang Idealis, Agif Magriftakh Si Paling Independen, Tafsir Si Paling Kalem, Alvan Habibi Si Paling Satset, Siti Munjiyah Si Paling Melankolis. Tidak lupa juga Mas Fiqih Kurniawan yang sering membawa saya pada hal-hal baik. Tidak lupa juga Maghfirah (Fira) yang selalu siap sedia membantu dalam setiap kesulitan selama proses penulisan. Serta Mba Halwa yang telah banyak berjasa dalam proses saya.
10. Narasumber-narasumber yang telah berperan dalam memberikan informasi terkait skripsi ini, yaitu Bapak Muhamad Suryadi, Bapak H. Widodo, Bapak H. Heri Sutanto, Bapak Bejo Slamet, dan Bapak M. Makhrus Ali.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terakhir, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk banyak orang. Karena banyaknya kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti sangat menghargai saran dan kritik untuk menjadi lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Agustus 2023 M

20 Muharam 1445 H

Khaerul ‘Umam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PROFIL MASJID SULTAN AGUNG BABADAN BARU.....	17
A. Letak Geografis	17
B. Sejarah dan Bentuk awal Masjid	20
C. Penamaan Masjid Sultan Agung Babadan Baru.....	24
BAB III FASE-FASE PERUBAHAN ARSITEKTURAL MASJID	29
A. Perubahan Pertama Arsitektur Masjid tahun 1978.....	45
B. Perubahan Kedua Arsitektur Masjid tahun 1990	47
C. Perubahan Ketiga Arsitektur Masjid tahun 2006-2007.....	49
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID.....	50
A. Faktor Lingkungan Alam	50
B. Faktor Keagamaan.....	54
C. Faktor Sosial Budaya	58
D. Faktor Ekonomi.....	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	74
A. Lampiran Surat	74
B. Lampiran Dokumentasi Foto dengan Informan	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid Sultan Agung Babadan Baru adalah salah satu masjid bersejarah yang dibangun pada tahun 1942. Masjid ini beralamat di Jl. Kaliurang Km. 7 Kampung Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekitar Masjid Sultan Agung juga berdiri yayasan pendidikan Sultan Agung yang membuka sekolah TK Sultan Agung, MI Sultan Agung dan MTs Ummulquro.¹

Sejarah pembangunan Masjid Sultan Agung Babadan Baru di Depok, Sleman memiliki keterkaitan dengan salah satu Masjid Pathok Ngoro Kesultanan Yogyakarta, yaitu Masjid Kauman Babadan ad-Darojat yang berlokasi di Banguntapan, Bantul. Pada tahun 1942, tepatnya pada masa pendudukan Jepang, lokasi Kampung Kauman Babadan di Bantul terkena dampak pengusiran karena Jepang bermaksud untuk memperluas Lapangan Udara Maguwo sekaligus membangun gudang persenjataan, sehingga harus dipindahkan. Masjid dibongkar dan semua

¹ Arsip Masjid Sultan Agung :Profil, Kepengurusan dan Program Kegiatan Masjid”, hlm. 9.

bagian struktur masjid dibawa oleh penduduk ke daerah Kentungan untuk mendirikan masjid baru di daerah tersebut, dan hanya menyisakan pondasi serta pagar pembatas. Masjid yang baru itulah yang kemudian dinamakan Masjid Sultan Agung dan daerahnya dikenal dengan Kampung Babadan Baru.²

Namun pada saat peristiwa bedol desa, tidak semua masyarakat Kampung Babadan Lama menuruti keinginan Jepang. Isu perluasan lapangan udara yang dijadikan alasan Jepang diyakini beberapa warga tidak akan pernah menjadi kenyataan, warga yang mempunyai keyakinan itu memilih tetap tinggal di sekitar bekas kampung halamannya. Kemudian pada masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1960-an, bekas situs Masjid Pathok Negoro di Babadan Lama itu akan dijadikan panggung ketoprak. Akan tetapi niat itu juga tidak terrealisir, karena PKI telah diberantas seiring kegagalan mereka dalam gerakan pengkhianatan 30 September 1965.³

Pada tahun 1960-an, atas prakarsa salah seorang warga bernama Muthohar dan mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dilakukan pembangunan kembali di bekas situs masjid peninggalan Sri Sultan Hamengkubuwono I tersebut. Masjid itu kemudian diberi nama Masjid Pathok Negoro ad-Darojat Kauman Babadan, nama ad-Darojat

²Elsa Kartika Sari “Peran Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat dalam Perubahan Sosial Keagamaan Kampung Babadan Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta (1942-2019)” (Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga), 2020., hlm, 2.

³Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri “Tatanan dari Tepi Sejarah”* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 101-106.

sendiri diambil dari nama kecil Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yaitu Dorajatun. Sedangkan masjid yang berada di Kentungan berubah nama menjadi Masjid Sultan Agung. Meskipun demikian, antara warga Babadan Baru dan Babadan Lama sampai sekarang masih tetap menjalin silaturahmi yang erat, dikarenakan pada dasarnya mereka masih satu kerabat.⁴

Masjid Sultan Agung Babadan Baru saat ini terlihat megah dengan halaman yang luas serta disekelilingnya telah berdiri beberapa lembaga pendidikan. Bentuk awal bangunan masjid ini secara umum sama seperti masjid tradisional Jawa, masjid tradisional Jawa yang berbentuk persegi, beratap susun atau tumpang, tidak memiliki menara, terdapat kolam, dilengkapi dengan mihrab, dan terdapat makam. Hal ini karena latar belakang sejarah pendiriannya yang merupakan kelanjutan dari Masjid Pathok Negoro Kampung Babadan yang tergusur, bentuk arsitektur dan bahan bangunan yang digunakan juga berasal dari Masjid Pathok Negoro Kampung Babadan. Masjid Sultan Agung sudah beberapa kali mengalami pemugaran, yakni pada tahun 1978, tahun 1990, 2006 dan 2007. Pemugaran dan renovasi masjid tersebut dilakukan atas prakarsa dari warga setempat.

Bentuk dan corak awal bangunan Masjid Sultan Agung Babadan Baru mengadopsi bentuk masjid tradisional Jawa, namun kini sudah tidak begitu terlihat karena sudah mengalami beberapa pemugaran, meskipun

⁴ Sari “Peran Masjid Pathok Negoro Ad-Darojat dalam Perubahan Sosial Keagamaan Kampung Babadan Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta (1942-2019)”, hlm. 32-33.

begitu masih ada beberapa bagian yang masih dipertahankan sebagai ciri khas masjid tradisional Jawa seperti masih terdapat tiang soko guru, bentuk atap dan kemuncak. Selain itu, tidak serta merta membuang bahan bangunan sebelumnya, akan tetapi disertakan juga unsur-unsur asli yang masih dipertahankan sebagai bahan bangunan masjid, alasannya agar nilai historis pada masjid ini tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, bisa dikatakan Masjid Sultan Agung Babadan Baru sempat menjadi tempat sementara Masjid Pathok Negoro Babadan Lama yang waktu itu tergusur, karna pada waktu pembangunannya menggunakan bahan-bahan dan juga mengadopsi bentuk dari masjid sebelumnya. Selain itu, masih ada yang menyebut Masjid Sultan Agung Babadan Baru dengan sebutan Masjid Pathok Negoro. Penjelasan itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait sejarah perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Penulis berasumsi bahwa penelitian ini dapat dikatakan merupakan kajian pertama mengenai bagaimana arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru mengalami perubahan dari awal berdiri sampai tahun 2007.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada sejarah perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Batasan waktu pada penelitian ini dimulai tahun 1978, karena pada tahun tersebut Masjid Sultan Agung Babadan

Baru pertama kali mengalami perubahan. Adapun 2007 menjadi batasan akhir penelitian ini karena di tahun tersebut dilaksanakan renovasi terakhir. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang didirikannya Masjid Sultan Agung Babadan Baru serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada arsitektur masjid tersebut.

Adapun dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah dan perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru.
 - b. Memberikan informasi dan data historis sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan topik ini.
 - c. Menambah khazanah historioografi Islam Nusantara, khususnya menyangkut tentang historisitas Masjid Sultan Agung Babadan Baru.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai pengkajian terhadap historisitas masjid.
- b. Bagi daerah yang diteliti, hasil penelitian dapat dijadikan bahan inventarisasi dan dokumentasi tentang warisan budaya yang bernilai sejarah serta menjadi penambah wawasan bagi masyarakat sekitar mengenai tinggalan arkeologis di daerahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik itu dalam konsep perubahan arsitektur sebagai objek yang diteliti maupun referensi yang menunjang penelitian penulis, diantara rujukan yang ada sebagai berikut:

Buku berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* yang ditulis oleh Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, diterbitkan oleh PT Bina Ilmu tahun 1986. Buku ini membahas tentang Sejarah dan perkembangan arsitektur beberapa masjid yang berada di Provinsi Jawa Timur. Terdapat kesamaan dengan tema penelitian yaitu terkait perkembangan arsitektur masjid. Namun, lingkup buku tersebut terbatas pada masjid-masjid yang ada di wilayah Jawa Timur, tidak dikatakan secara umum, misalnya terkait

arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tempat dan tahun yang diteliti.

Skripsi berjudul “Tanggapan Remaja Islam Terhadap Kegiatan Keagamaan Ikatan Remaja Masjid (IKAREMA) Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta,” ditulis Suryani Muniroh, mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Skripsi ini menitikberatkan pada tanggapan remaja terkait kegiatan pengajian yang diadakan dua minggu sekali dan kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh IKAREMA Masjid Sultan Agung Babadan Baru, meskipun ada kesamaan dengan penelitian ini dari segi tempat, yakni Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Tetapi penulis melihat terdapat garis pembeda yang jelas dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus pembahasan. Penelitian ini difokuskan pada sejarah arsitektur masjid. Sebuah penelitian yang tidak ditemukan pada penelitian Suryani Muniroh di atas.

Skripsi berjudul “Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1975-2012 M (Kajian Sejarah Arsitektur)”. Ditulis Agung Setiawan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Skripsi ini memiliki kesamaan tema penelitian yaitu berkaitan dengan arsitektur masjid. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, dimana skripsi ini membahas arsitektur Masjid Agung Buntet Pesantren yang ada

di Cirebon, sedangkan penelitian ini membahas tentang arsitektur Masjid Sultan Agung di Sleman.

Skripsi berjudul “Sejarah Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I Santren Muntlan Magelang Tahun 1920-2008M”. Ditulis Irfan Khanifudin mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini juga memiliki kesamaan tema penelitian yaitu berkaitan dengan arsitektur masjid. Perbedaannya terletak juga pada tempat dan waktu.

Skripsi berjudul “Perubahan Arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, kec. Batu Nadua, Kota Padang Sidempuan pada tahun 1880-2021M” ditulis oleh Yusra Tri Rahayu mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Skripsi ini juga membahas terkait arsitektur masjid, namun dalam pendekatan berdasarkan ekologi. Meski terdapat perbedaan dalam objek waktu dan tempat, namun kesamaan tema diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tesis karya Hidayatul Luthfiyyati Sari, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021, dengan judul “Sejarah Arsitektur Masjid Al-Makmur Majasem Klaten tahun 1950-2008 M” tesis ini berisi pembahasan terkait sejarah dan perubahan arsitektur Masjid Al-Makmur Majasem di Klaten. Secara lebih rinci, karya ini membahas perubahan arsitektur

masjid Al-Makmur Majasem tahun 1950-1975, 1975-1990, dan 1990-2008, selain itu terdapat juga penjelsan terkait faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur Masjid Al-Makmur Majasem seperti faktor keagamaan, sosial, dan perubahan lingkungan.

Artikel jurnal berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”, yang ditulis oleh M. Syaom Barliana dalam *Historia* vol IX no 2, tahun 2008. Jurnal ini mengkaji tentang perkembangan arsitektur masjid secara luas, mulai dari bentuk awal arsitektur masjid, perkembangan fungsi bangunan masjid, berbagai bentuk masjid diberbagai negara, pengaruh suatu kebudayaan terhadap bentuk bangunan masjid, dan perbedaan masjid tradisional dan masjid modern.

Artikel jurnal berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Betuk”, yang ditulis oleh Ashadi dalam *Nalars* volume 11 no 02, tahun 2012. Jurnal ini mengkaji tentang perkembangan arsitektur masjid-masjid yang dibangun pada masa wali songo seperti di Surabaya, Kudus, Demak, dan Cirebon. Penjelasan perkembangan arsitektur masjid-masjid tersebut dilihat dari awal pembangunan yang masih berbentuk tradisional hingga terjadi modernisasi seperti penggunaan bahan material, penerapan teknologi, pencahayaan, dan pengadopsian bentuk-bentuk internasional.

Tinjauan pustaka dari beberapa karya di atas menjelaskan perbedaan objek kajian dan ruang lingkup kajian dengan penelitian ini. Pembahasan mengenai arsitektur masjid sudah banyak diteliti, tetapi yang

berfokus pada arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru belum diteliti dan ditulis. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian awal Masjid Sultan Agung Babadan Baru di Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bermaksud untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Objek penelitian ini adalah perubahan arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru yang berada di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Beragam model arsitektur di Indonesia yang memancarkan keindahan, merupakan kekayaan kebudayaan yang menarik untuk diteliti. Dalam sebuah penelitian diperlukan teori dan pendekatan yang relevan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Teori merupakan seperangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam melakukan penelitian dan menyusun bahan-bahan (data, bukti) yang diperoleh dari analisis sumber dan mengevaluasi hasil penemuannya.⁵

Dalam penelitian sejarah ini, peneliti menggunakan pendekatan historis dan pendekatan arkeologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkap latar belakang berdirinya Masjid Sultan Agung. Sedangkan pendekatan arkeologis digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur yang ada pada Masjid Sultan Agung Babadan Baru.

Konsep dalam penelitian ini adalah konsep arsitektur menurut Vitruvius. Ia berpendapat bahwa arsitektur terdiri dari tiga unsur pokok,

⁵Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 26.

yaitu unsur konstruksi, unsur fungsi, dan unsur keindahan.⁶ Aspek struktur dan konstruksi terwujud dalam istilah daya tahan atau keawetan yang dibangun secara benar, sehingga konstruksi akan tetap kokoh. Komponen fungsi atau manfaat menjelaskan bahwa bangunan yang didirikan mempunyai fungsi dan manfaat untuk membuat nyaman kehidupan penghuni atau pengguna. Unsur estetika dalam bangunan arsitektur memiliki pengertian keindahan, kecantikan, atau bernilai seni yang dapat ditangkap oleh indera manusia.⁷ Ketika unsur tersebut terdapat pula dalam Masjid Sultan Agung.

Teori yang digunakan adalah teori perubahan arsitektur menurut Sigfred Gideon. Menurutnya, perubahan arsitektur masjid dipengaruhi oleh perubahan sosial keagamaan yang ada di masyarakat.⁸

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Hasan Usman, menyebutkan metode sejarah adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga dengan kemampuan yang ada dapat dicapai hakikat sejarah yang hasilnya disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum.⁹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian mengenai sejarah arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru tahun 1978-2007.

⁶Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur: Suatu Kajian Perbedaan Teori Barat dan Timur* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013), hlm. 91.

⁷Ibid., hlm. 91.

⁸Proyek Pembinaan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1993. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*, hlm. 2.

⁹Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah "Pendekatan, Teori dan Praktik"*, hlm. 34.

Berdasarkan tempat ditemukannya data, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Metode sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan Masjid Sultan Agung dan Arsitekturnya. Sumber yang digunakan dalam penulisan yaitu buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang sekiranya relevan, seperti di perpustakaan-perpustakaan, koleksi pribadi, dan juga sumber lisan berupa wawancara kepada narasumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Tidak lupa, peneliti juga memanfaatkan media sosial untuk mencari sumber-sumber yang memang terdapat informasi dari situs-situs yang kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Hal ini dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yakni Masjid Sultan Agung Babadan Baru, dengan mendatangi langsung ke lokasi secara bertahap sampai sekiranya data-data yang diperlukan sudah cukup terkumpul. Tahap ini penulis juga mengambil gambar bagian-bagian masjid secara detail

b. Wawancara

Tahap ini peneliti mewawancarai pengurus masjid (takmir) dan tokoh masyarakat yang mengetahui segala hal yang berkaitan

dengan Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan kajian penelitian. Kemudian menentukan narasumber yang akan diwawancarai serta menyiapkan peralatan tulis dan alat perekam. Wawancara yang dilakukan modelnya adalah wawancara bebas terpimpin, memberikan kebebasan terhadap para narasumber tetapi tidak keluar dari topik pembicaraan. Peneliti mengajukan pertanyaan kemudian jawaban narasumber disesuaikan dengan pengetahuan yang diketahui, dan jika narasumber memberikan keterangan yang keluar dari topik, maka penulis akan mengintruksi dan memperingatkan agar tidak keluar dari topik.

Untuk sumber lisan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber seperti bapak Muhammad Suryadi sebagai ketua takmir Masjid Sultan Agung Babadan Baru, bapak Sarodjo Dahlan sebagai penasihat Masjid Sultan Agung Babadan Baru, bapak Fatchurrohman Abdullah sebagai sekretaris, bapak H. Heri Susanto sebagai bendahara, bapak Bejo Slamet sebagai seksi pembangunan, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan Masjid Sultan Agung Babadan Baru, termasuk beberapa jamaah masjid.

c. Pengumpulan sumber tertulis dan artefak

Tahap ini peneliti mencari buku ataupun tulisan-tulisan berupa arsip yang relevan yang berkaitan dengan objek

penelitian dipergustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Grahata, dan perpustakaan lainnya. Selain itu penulis juga menemukan sumber artefak berupa prasasti dan foto-foto kegiatan mengenai Masjid Sultan Agung Babadan Baru dan beberapa benda lainnya.

2. Verifikasi

Yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis. Selanjutnya dengan melakukan kritik sumber, kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber agar sesuai perkembangan zaman, seperti ejaan, gaya, tulisan, kalimat dan penampilan fisik lainnya.¹⁰ Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena kemungkinan adanya mitos dalam teks di buku maupun keterangan yang diperoleh saat wawancara dengan narasumber.¹¹ Peneliti akan memahami isi dari dokumen-dokumen yang didapat, jika terdapat dokumen yang sama maka dilakukan perbandingan sehingga akan ditemukan sumber yang kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan lainnya. Setelah melakukan analisis data yang diperoleh berkaitan dengan judul

¹⁰Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 96-103.

¹¹Ibid., hlm. 122-126.

kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahannya. Dalam tahap ini peneliti diharuskan berhati-hati dalam menginterpretasikan suatu, karena akan dikhawatirkan terjadi subjektivitas. Untuk menghindari subjektivitas tersebut, penulis memposisikan diri sebagai seorang yang netral, tidak memihak kepada salah satu sisi.

4. Historiografi

Ini merupakan tahap terakhir pada metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menguraikan topik kajian yang menjadi objek pembahasan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, serta dengan menjelaskan secara kronologis agar dapat memudahkan pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan ini secara garis besar sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penulisan sejarah, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Profil Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Pada bab ini akan dijelaskan letak geografis Masjid Sultan Agung

Babadan Baru, sejarah pendirian masjid, dan penamaan Masjid Sultan Agung Babadan Baru.

Bab III tentang fase-fase perubahan arsitektural masjid. Pada bab ini penjelasan mengenai bentuk arsitektur masjid dari pertama kali dibangun tahun 1942 hingga renovasi tahun 1978, renovasi 1990, renovasi tahun 2006, dan renovasi tahun 2007.

Bab IV faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur masjid. Dalam bab ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor lingkungan alam, faktor keagamaan, faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran dengan tetap bertitik tolak pada permasalahan yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai perkembangan arsitektur masjid yaitu, bahwa Masjid Sultan Agung Babadan Baru didirikan pada tahun 1942 oleh masyarakat Kampung Babadan Lama yang dipindah oleh Pemerintah Kolonial Jepang ke wilayah Kentungan. Pada awalnya masjid masih memiliki bentuk yang sederhana dengan gaya arsitektur masjid tradisional Jawa, selanjutnya mengalami beberapa kali renovasi yaitu pada tahun 1978, 1990, 2006, dan terakhir tahun 2007.

Pada renovasi tahun 1978 Masjid Sultan Agung Babadan Baru pertama kali mengalami perubahan arsitektur, yaitu menghilangkan kolam keliling masjid yang merupakan salah satu ciri khas masjid tradisional Jawa, kemudian bekas kolam tersebut digunakan untuk memperluas serambi masjid. Pada renovasi tahun 1990, terjadi renovasi total terhadap bangunan masjid seperti meninggikan bangunan masjid, mengganti lantai tegel dengan keramik, penambahan ruang disebelah utara dan penggantian genteng masjid yang awalnya berbahan kayu diganti dengan genteng berbahan tanah liat. Sedangkan renovasi pada tahun 2006 berfokus pada penambahan serambi luar. Terakhir, renovasi tahun 2007

yaitu dibangun menara masjid. Sehingga kini bentuk bangunan masjid menjadi lebih megah dan rapih.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan arsitektur masjid adalah faktor lingkungan alam dan lingkungan masyarakat seperti kondisi keagamaan, kondisi ekonomi dan kondisi sosial-budaya.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan karya ilmiah berjudul “Perubahan Arsitektur Masjid Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 1978-2007 M” yang cukup ringkas ini, adapun saran yang dapat penulis sumbangkan yaitu, kepada masyarakat Babadan Baru dan sekitarnya untuk tetap menjaga nilai kerukunan sesama masyarakat, nilai gotong-royong dan bersama menjaga serta merawat Masjid Sultan Agung Babadan Baru. Karena pentingnya masjid tersebut yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan arkeologis tinggi yang harus dipertahankan. Keberadaan masjid ini juga sebagai manifestasi dan karakteristik budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arsip Masjid Sultan Agung : "Profil, Kepengurusan dan Program Kegiatan Masjid".
- Arsip Sejarah dan Profil Aparat Pemerintah Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dari tahun 1946-2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. *Kabupaten Sleman dalam angka 2018*.
- Data Informasi Bencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2020.
- Depag RI. *A-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putera, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Keanekaragaman bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: 1993.
- Dharma Gupta, dkk, *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007.
- E. Ayub, Moh. Muhsin MK, Ramlan Marjoened, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Fikriani, Auliani. *Arsitektur Islam: Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Kartodirjo, Sartono. "Gotong Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia", dalam Callette, nat,J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1987.
- Modjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Pijper, G. F. *Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia 1900-1950*, Terj. Tudjimah dan Yessy Audusdin cet. 1. Jakarta: UI-Press, 1984.
- Proyek Pembinaan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*. 1993.
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.

- Riyadi, Muhammad Fuad. *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Rochym, Abdul. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Romli, Inajati AM. *Islam dan Kebudayaan Jawa: Suatu Kajian Arkeologi*. Yogyakarta: Yayasan Javanologi. Tanpa tahun.
- Sasongko, Wahyu Indro, dkk. *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Galang Press, 2015.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: 1994.
- Setiyowati, Ernaling. *Cahaya dalam Arsitektur Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam "Pertumbuhan dan Perkembangannya"*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Wahid, Julaihi dan Bhakti Alamsyah. *Teori Arsitektur: Suatu Kajian Perbedaan Teori Barat dan Timur*. Cet. 1.
- M. Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Jurnal

- Abdurrahman, Kasim. "Arsitektur Masjid Jami' Sulthan Ayyub Sanggau." *Jurnal Kemenag Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 01. Jakarta, 2014.
- Abror, Indah. "Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Masjid Pathok Negoro.", *Jurnal Esensia* Vol. 17. No 1, 1 April 2016.
- Berliang, M. Syaom. "Perkembangan Arsitektur: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang," *HISTORIA*, vol IX. No, 02. Desember 2008.
- Effendi, Tadjuddin Nur. "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 2, No. 1. Yogyakarta: UGM, 2013.

Imran, Ali. “Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, Jurnal *Hikmah* Vol.II, No. 01 Januari-Juni, IAIN Padangsidempuan, 2015.

Rustandi, Nanang. “Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi”, Jurnal *Tsaqofah* Vol. 18, No.02 Juli-Desember, Banten: UIN Sultan Hasanuddin, 2020.

Skripsi

Apriyanto. “Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kota Gedhe.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Khanifudin, Irfan. “Sejarah Arsitektur Masjid Kiai Krapyak 1 Santren, Gunungpring, Muntilan Magelang Tahun 1920-2008.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Sari, Elsa Kartika. “Peran Masjid Pathok Ngoro Ad-Darojat Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Kampung Babadan Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta (1942-2019).” Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Muhammad Suryadi selaku Ketua Takmir di Kantor Takmir Masjid Sultan Agung Babadan Baru pada tanggal 06 Januari 2023 pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak H. Heri Sutanto selaku Bendahara di Kantor Takmir Masjid Sultan Agung Babadan Baru pada tanggal 08 Januari 2023 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak H. Widodo selaku sesepuh Kampung Babadan Baru di Masjid Sultan Agung Babadan Baru pada tanggal 06 Juli 2023 pukul 18.40 WIB

Wawancara dengan Bapak Bejo Slamet selaku Seksi Pembangunan Masjid Sultan Agung Babadan Baru di kediaman narasumber pada tanggal 18 Juli 2023 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Muhammad Makhrus Ali selaku Sekretaris Baru di Masjid Sultan Agung Babadan Baru pada tanggal 06 Januari 2023 pukul 15.00 WIB.

Internet

<https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/3949/masjid-pathok-negara-babadan>.
Diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 21.35 WIB.

<https://disbud.bantulkab.go.id/storage/disbud/menu/389/80.-Masjid-Pathok-Negoro-Babadan>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2023, pukul 20.04 WIB.



DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Jabatan / Pekerjaan	Alamat
1	Muhammad Suryadi	62 tahun	Ketua Takmir	Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur
2	Bejo Slamet	58 tahun	Seksi Pembangunan Masjid	Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur
3	H. Widodo	66 tahun	Sesepuh dan Ketua RW	Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur
4	H. Heri Sutanto	60 tahun	Bendahara	Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur
5	M. Makhrus Ali	30 tahun	Sekretaris	Babadan Baru, Kentungan, Condongcatur